

Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Anggun Prastika Damayanti^{1*}, Yovitha Yuliejantiningih², Desi Maulia³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received 26 Juli 2020
Revised 30 Agustus 2020
Accepted 10 April 2021
Available online 25 Juli 2021
2021

Kata Kunci:
Interaksi Sosial Teman Sebaya,
Motivasi

Keywords:
Peer Social Interaction,

ABSTRAK

Masih banyak dijumpai motivasi belajar siswa yang rendah. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya interaksi sosial teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara variabel Interaksi Sosial dengan motivasi belajar siswa. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 288 siswa, maka yang diteliti adalah sebagian dari populasi tersebut. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 74 siswa. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik *Simple Random Sampling*. Subjek yang diteliti sebanyak 52 orang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan

sebagai berikut: (1) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $254 > 235$ dengan nilai signifikan 5% ($0,000 < 0,05$). Besarnya determinan sebesar 0,064 yang berarti bahwa sebesar 0,64% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial teman sebaya, sedangkan sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Implikasi penelitian ini memberikan dampak pada interaksi sosial siswa yang semakin membaik dan motivasi belajar siswa meningkat.

ABSTRACT

There are still many students who have low learning motivation. This is one of the causes of peer social interaction. This study aims to analyze the relationship between peer social interaction and student motivation in class VIII SMP. This research is a quantitative research with a correlational approach which aims to prove whether there is a relationship between the variables of Social Interaction and students' learning motivation. The research instrument used a questionnaire. The population in this study amounted to 288 students, so the research is part of the population. The number of samples in this study were 74 students. The sampling technique used in this study is using the Simple Random Sampling Technique. The subjects studied were 52 people. Based on the results of the study, the following conclusions were obtained: (1) that there was a positive and significant relationship between peer social interaction and the learning motivation of eighth grade students of SMP Negeri 15 Semarang. This is evidenced by the value of $t_{count} > t_{table}$ which is $254 > 235$ with a significant value of 5% ($0.000 < 0.05$). The magnitude of the determinant is 0.064, which means that 0.64% of students' learning motivation is influenced by peer social interaction, while the rest can be influenced by other variables. The implication of this research is to have an impact on students' social interactions which are getting better and students' learning motivation to increase.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara suatu usaha untuk mencapai perkembangan yang optimal bagi peserta didik (Saputro & Pardiman, 2012; Sumaryanti, 2020). Pendidikan merupakan lembaga formal tempat peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya. Siswa di sekolah dituntut untuk selalu belajar (Rasyid

et al., 2016; Syafari & Montessori, 2020). Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dari para peserta didik untuk dapat menjadi manusia yang lebih beriman serta memiliki ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, mempunyai ilmu, kreatif, mandiri serta dapat menjadi masyarakat yang memiliki jiwa demokrasi dan bertanggung jawab (Syafari & Montessori, 2020). Adanya proses pembelajaran di sekolah, motivasi belajar berfungsi sebagai dorongan individu untuk melakukan suatu tindakan untuk belajar (Emda, 2017; Rizqi & Sumantri, 2019). Motivasi belajar merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri seseorang dan dari luar dirinya (Murtiningsih, 2017; Suprihatin, 2015). Kuat lemahnya motivasi belajar akan mempengaruhi keberhasilan sehingga perlu adanya usaha yang berasal dari dalam diri siswa dengan cara melalui tantangan yang akan dihadapi (Hendra Anggryawan, 2018; Sylvia, 2016).

Permasalahan yang terjadi saat ini yaitu kurangnya motivasi belajar di SMP N 15 Semarang diperkuat hasil wawancara dengan guru mata pelajaran seperti adanya siswa yang mengandalkan temannya dalam mengerjakan tugas, tidak mampu mengerjakan tugas yang sulit, adanya siswa yang mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas, ada siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung, ada siswa yang mementingkan dirinya sendiri, ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya di kelas, ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung. Motivasi belajar dapat dilakukan dengan meningkatkan perhatian, relevansi, kepercayaan diri dan kepuasan peserta didik dalam belajar. Motivasi belajar mampu meningkatkan perhatian terhadap diri siswa yang merasa kurang dalam dirinya, seperti menggunakan variasi cara belajar, melengkapi dengan media pembelajaran, dan belajar dengan konsep untuk memudahkan siswa memahami pelajaran (Sylvia, 2016). Strategi untuk meningkatkan relevansi yaitu siswa mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mendapat keterampilan, dan dapat memberi pelajaran bukan hanya materi namun juga mengaitkan dengan latar belakang kehidupan.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya interaksi sosial, dalam proses belajar siswa akan berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, baik siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungan (Gunarsih, 2016; Negara et al., 2019). Dari kegiatan belajar ini siswa akan memperoleh pengalaman tersendiri sebagai akibat dari interaksinya. Pada lingkungan sekolah interaksi sosial yang terjadi memiliki keterkaitan erat dengan hubungan pertemanan antarsiswa. Interaksi sosial yang terjadi antarsiswa akan membentuk suatu hubungan kelompok teman sebaya dengan memiliki karakter dan tujuan yang kurang lebih sama (Pebriana, 2017a). Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antarorang dengan kelompok manusia (Mulyanings, 2014). Interaksi sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada siswa interaksi sosial di lingkungan sekolah terjadi secara dinamis dan terjadi hubungan timbal balik antara siswa yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya, perilaku siswa dan mempengaruhi perilaku siswa lainnya baik itu siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat lingkungan sekolah lainnya (Gunarsih, 2016; Mulyanings, 2014).

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan interaksi sosial memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar (Pebriana, 2017b). Interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa. Hubungan positif memiliki makna jika semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya, maka akan semakin tinggi pula penerimaan sosial siswa dan sebaliknya (Andangjati et al., 2021; Negara et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Lating (2016) menyatakan bahwa remaja mengalami hambatan dalam perkembangan interaksi sosial jika keterampilan berkomunikasi rendah (Lating, 2016). Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat interaksi sosial teman sebaya pada siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya, dan sebaliknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang.

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 288 siswa, maka yang diteliti adalah sebagian dari populasi tersebut. Pengambilan sampel dengan cara memberi skala interaksi sosial teman sebaya dan motivasi belajar siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 74 siswa. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik *Simple Random Sampling*. Pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala *likert*. Skala *likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala *Likert* responden diminta menjawab suatu pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban yang tergantung dari data penelitian yang diperlukan oleh

peneliti. Pilihan alternative jawaban dalam skala ini ada 4, yaitu masing-masing item menggunakan pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penelitian ini hanya ingin mengetahui pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII sehingga data yang berupa nilai atau angka dari variabel akan menjawab hipotesis penelitian. Variabel bebas (independen variabel) dan variabel terikat (dependen variabel) sudah dinyatakan secara nyata, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau prediksi jika variabel bebas mempunyai hubungan tertentu pada variabel terikat. Penelitian korelasional merupakan upaya untuk menerangkan dan meramalkan sesuatu. Sejalan dengan sifat penelitian korelasional, peneliti berusaha menambahkan fakta-fakta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selanjutnya fakta tersebut diolah dan dianalisis untuk dilihat pengaruh variabel bebas (interaksi sosial teman sebaya) dengan variabel terikat (motivasi belajar) lalu menggunakan analisis korelasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien regresi variabel interaksi sosial teman sebaya (X) sebesar 0,345 (dengan tanda positif) menunjukkan jika variabel interaksi sosial teman sebaya semakin meningkat atau semakin baik, maka motivasi belajar semakin meningkat. Artinya setiap kenaikan interaksi sosial teman sebaya, akan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas SMP Negeri 15 Semarang sebesar 3,45%. Berdasarkan kriteria keputusan dapat dilihat bahwa besar pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang adalah 0,254 dengan nilai signifikansi $0,000 > 0,005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang. Jika sampel berjumlah 74 siswa dengan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh nilai $r_{hitung} = 254$. Oleh karena nilai koefisien korelasi atau nilai $r_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $254 > 235$ Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dimana interaksi sosial teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, sehingga hipotesis mengenai pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang telah teruji. Besar angka koefisien determinan (R Square) sebesar 0,064 yang berarti bahwa sebesar 0,64% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial teman sebaya, sedangkan sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial teman sebaya. pengaruh yang positif memiliki makna bahwa apabila semakin tinggi interaksi sosial siswa, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa seorang individu akan cenderung termotivasi dalam belajarnya apabila terdapat suatu interaksi didalamnya (Hapsari et al., 2021; Negara et al., 2019). Sebagai contoh yaitu seorang remaja yang memiliki lebih banyak waktu untuk dihabiskan dengan teman sebaya dalam satu kelompoknya, secara tidak sengaja akan membentuk ikatan dengan orang-orang dalam kelompok tersebut. Selanjutnya, mereka akan cenderung melakukan aktivitas atau kegiatan yang sama. Dengan demikian, terjadilah interaksi yang intens diantara mereka. Hal inilah yang kemudian akan memicu timbulnya motivasi terhadap sesama teman sebaya didalam komunitas atau kelompoknya. Hal ini mencakup terbentuknya sikap toleran, bekerja sama, dan saling membantu. Sebaliknya, jika seorang individu jarang atau bahkan tidak memiliki waktu untuk dihabiskan bersama dengan teman sebaya dalam kelompoknya, maka ikatan yang terjalin antara individu tersebut dengan kelompoknya akan rendah. Dengan demikian, maka tingkat motivasi belajarnya akan semakin kecil. Akan tetapi, sekalipun jumlah waktu yang dihabiskan seorang individu dengan temannya intens, hal ini tersebut tidak selalu menjamin bahwa akan terjadi penerimaan sosial dalam kelompok teman sebaya.

Hal ini disebabkan oleh kecocokan antar individu dalam suatu kelompok pertemanan. Dalam satu kelompok pertemanan terdapat sejumlah individu dengan sifat yang berbeda-beda yang tentu berpengaruh pada cocok tidaknya seseorang untuk terus berteman. Salah satu faktor yang mendasari seseorang diterima oleh orang lain yaitu faktor sugesti yang mencakup suatu proses dimana individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain serta pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain (Saputro & Pardiman, 2012; Yanti & Marimin, 2017). Pada praktiknya, didalam sebuah kelompok teman sebaya akan selalu ada peran dan pengaruh teman, adanya peraturan tidak tertulis yang terbentuk dengan sendirinya, serta perbedaan kemampuan setiap individu untuk menyesuaikan diri dalam kelompok (Fadhilah & Mukhlis, 2021). Seorang individu akan selalu memiliki pandangan dan sikap setuju dan tidak setuju terhadap sebuah peraturan tidak tertulis yang terbentuk didalam kelompoknya serta sikap dan sifat individu lain didalamnya. Lebih lanjut, tidak setiap individu mampu memberikan kesan baik atau pandai membawa diri serta melakukan penyesuaian diri sehingga mampu masuk dalam sebuah kelompok pertemanan. Hal-hal

tersebut tentu diperlukan oleh individu dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, hasil temuan dalam penelitian ini memberikan makna bahwa interaksi sosial teman sebaya yang mencakup intensitas berinteraksi, peran teman, keterlibatan dalam kelompok dan sikap individu memiliki peran dalam menentukan motivasi belajar siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang. Dengan demikian menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula motivasinya. Direkomendasikan kepada siswa hendaknya memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar yang baik supaya mencapai hasil yang optimis dan maksimal.

Daftar Rujukan

- Andangjati, M. W., Soesilo, T. D., & Yustinus Windrawanto. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(167-173). <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33360>.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93-196. <https://doi.org//dx.doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16-34. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>.
- Gunarsih, F. D. (2016). Hubungan Interaksi Sosial, Konsep Diri, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri DI Kecamatan Pituruh. *EKUIVALEN*, 20(2), 211-216. <https://doi.org/10.37729/ekuivalen.v20i3.2901>.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9254>.
- Hendra Anggryawan, I. (2018). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(1), 19-28. <https://doi.org/10.26740/jupe.v7n3.p71-75>.
- Lating, A. D. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala Dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *ALILTIZAM*, 1(2). <https://doi.org/10.33477/alt.v1i2.204>.
- Mulyanings, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441-451. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>.
- Murtiningsih. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Sarana Belajar, Dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) SMP Negeri DI Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(2), 178-191. <https://doi.org/10.26740/jepk.v5n2.p178-191>.
- Negara, I. P. B. J., Suniasih, N. W., & Sujana, I. W. (2019). Determinasi Disiplin Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Pemahaman Konsep Ips Siswa Kelas V. *Media Komunikasi FPIPS*, 18(2), 87-96. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v18i2.22243>.
- Pebriana, P. H. (2017a). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Journal of Early Childhood Education*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>.
- Pebriana, P. H. (2017b). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>.
- Rasyid, M., Azis, A., & Saleh, A. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Konsep Sistem Indera Pada Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 69-80. <https://doi.org/10.17977/um052v7i2p69-80>.
- Rizqi, A. T., & Sumantri, M. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 145-154. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i2.18071>.
- Saputro, S. T., & Pardiman, P. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas

- Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 78–97. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.923>.
- Sumaryanti, L. (2020). Menumbuhkan minat baca anak MI / SD dengan media buku bergambar seri Pendidikan merupakan kebutuhan primer untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara . Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia guna mewujudkan. *Journal Basic Of Education*, 4(2), 173–183. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2699>.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Syafari, Y., & Montessori, M. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1295–1303. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.872>.
- Sylvia, R. (2016). Hubungan self esteem dan motivasi belajar terhadap pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 311–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPD.072.10>.
- Yanti, Y., & Marimin. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329–338.